

Analisis Kritis Terhadap Kesesatan Berfikir (Logical Fallacies) Dalam Kompetisi Debat Mahasiswa Terkait Isu Gender

Mulyadi Syahputra

Universitas Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh, Indonesia

Rosdiana

Penulis Koresponden: mulyadisya Putra@bbg.ac.id

Abstrak

Komunikasi tanpa kekeliruan logis sangat dibutuhkan dalam keterampilan siswa abad 21. Banyak ahli sepakat bahwa debat merupakan metode yang efektif untuk membangun keterampilan komunikasi siswa. Perdebatan kini telah berkembang dari metode pengajaran ELT menjadi platform kompetitif untuk memperbanyak pemikiran kritis dan komunikasi siswa. Namun, NUDC merupakan salah satu turnamen debat berskala nasional yang dapat mewakili kemampuan kritis dan komunikasi mahasiswa Indonesia. Mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi kesalahan logika yang diucapkan oleh debat mahasiswa terkait isu gender. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Dengan setting natural, data dikumpulkan menggunakan lembar observasi terstruktur dalam tiga tahap, observasi debat tanpa manipulasi setting, debat yang terekam adalah scripted dan condensate, dan menganalisis logical fallacy melalui transkripsi. Sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan data. Data menunjukkan bahwa ada tujuh kesalahan logika yang diucapkan oleh pembicara dalam debat tentang isu gender. Itu adalah eufemisme yang menyesatkan, bahasa prasangka, seruan untuk takut, seruan untuk kasihan, manusia jerami, generalisasi yang tergesa-gesa, dan kemiringan yang licin. Selain itu, hadir juga narasumber yang melontarkan logical fallacy.

Kata kunci : *Kesesatan berfikir, Kompetisi debat, Isu gender*

A. Pendahuluan

Baru-baru ini World Economic Forum telah merilis 10 keterampilan baru yang muncul untuk tahun 2033. Daftar ini dimotivasi oleh transformasi pekerjaan besar-besaran di mana 75 juta peran pekerjaan yang bisa hilang dari keberadaannya [1]. salah satu daftar teratas kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21 adalah keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi harus dimiliki oleh tenaga kerja pada tahun 2030 untuk menjawab tantangan global di masa depan [1] seperti meningkatnya ketimpangan, ketidakpastian politik, perubahan teknologi, globalisasi, perubahan demografis, kelestarian lingkungan, dan urbanisasi. Data tersebut berarti bahwa pentingnya argumentasi dalam menjawab tuntutan tantangan abad ke-21 tidak dapat disangkal.

Selain itu, salah satu keterampilan komunikasi yang efektif adalah berbicara persuasif. Sebagai proses berpikir, berbicara persuasif [2], [3]. Ini telah digunakan dalam interaksi sehari-hari manusia mulai dari komunikasi yang sepele seperti pernyataan meyakinkan dari seorang teman tentang restoran mana yang akan dipilih untuk makan siang dan ke mana harus pergi untuk panggilan hingga persuasif yang kompleks dalam percakapan politik dan bisnis seperti pengusaha yang membujuk seorang investor untuk menginvestasikan startup secara signifikan, orang yang diwawancarai yang membujuk pewawancara untuk mempekerjakannya, politisi yang membujuk masyarakat untuk memilihnya, dll.

Keterampilan komunikasi khususnya dalam berbicara persuasif juga mendapat perhatian tertinggi dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia. Terlihat bahwa Pemerintah Indonesia telah meredefinisi fokus pendidikan dengan menerapkan Kurikulum 2013 yang ditujukan untuk menjawab dinamika tuntutan pendidikan abad 21 dengan memasukkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah sebagai fokus utama pendidikan (Permendikbud RI No. 18A Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Kurikulum).

Ada tiga aspek utama dalam persuasif berbicara, yaitu persuasi adalah logos, pathos, dan etos [4]. Logos adalah rasionalitas argumentasi menggunakan bukti dan penalaran yang tepat. Merasa tidak ada celah antara logika dalam pernyataan sehingga lebih meyakinkan lawan bicara, pathos adalah daya tarik emosional yang membawa audiens pada kepentingan pembicara, sedangkan etos adalah kredibilitas pembicara, fasih pembicara menunjukkan kepada audiens bahwa dia tahu persis apa dia mencoba untuk berkomunikasi.

Logos (rasionalitas), *Pathos* (daya tarik emosional) dan *Ethos* (kredibilitas pembicara) sebagai tiga model berbicara persuasif adalah kualitas manusia yang belum mampu dilakukan oleh mesin dan algoritma. Oleh karena itu, banyak ahli telah menyepakati posisi berbicara persuasif di masa depan. Itu belum diotomatisasi oleh mesin dan algoritma apa pun.

Logos adalah seruan rasional yang berkaitan dengan kejelasan dan integritas argumen [5], [6] dan itu harus dilakukan dengan menggunakan bukti, atau bukti nyata, yang disediakan oleh kata-kata pidato itu sendiri [7], oleh karena itu, untuk meningkatkan tingkat persuasifnya, seorang penutur harus mampu menghindari kekeliruan logika [8].

Kekeliruan logis adalah konstruksi pernyataan yang cacat, mendukung dan mempertahankan klaim menggunakan penalaran dan bukti yang dikembangkan dengan baik [9]. Beberapa kekeliruan dapat lebih sering ditemui baik karena kurangnya bukti, poin yang tidak relevan, atau argumen yang tidak sah untuk mendukung kasus tersebut. Dari lebih dari 125 kekeliruan logika yang telah

teridentifikasi, berikut adalah kekeliruan logika yang paling banyak ditemukan dalam pembicaraan persuasif [10]–[13].

Tabel 1. Kekeliruan Logika Umum dalam Komunikasi berdasarkan Mayfield [13]

Jenis Kekeliruan	Definisi
Manipulasi melalui Bahasa	
1. Word Ambiguity	1. Menggunakan kata-kata yang tidak jelas atau tidak jelas.
2. Misleading euphemism	2. Menyembunyikan makna dengan menciptakan kata-kata yang membuat ide yang kurang dapat diterima tampak positif.
3. Prejudicial language	3. Menggunakan kata-kata sarat yang menyampaikan bias.
Manipulasi melalui Emosi	
1. Appeal to fear	1. Berusaha membujuk dengan membangkitkan rasa takut
2. Appeal to pity	2. Berusaha membujuk dengan membangkitkan rasa kasihan
3. Appeal to false authority	3. Berusaha membujuk dengan mengutip otoritas palsu atau tidak pantas
4. Appeal to bandwagon	4. Berusaha membujuk dengan menarik kebijaksanaan momentum populer
5. Appeal to prejudice	
a. Personal attack	a. Menyerang karakter seseorang pada hal-hal yang tidak relevan dengan isu tersebut
b. Poisoning the well	b. Berusaha untuk berprasangka buruk terhadap seseorang, kelompok atau ide sehingga argumen mereka tidak akan didengar atas dasar kemampuan mereka sendiri
Manipulasi melalui gangguan	
1. Red herring	1. Mengalihkan perhatian ke masalah lain
2. Pointing to another wrong	2. Klaim bahwa tindakan serupa tidak diperhatikan dan tidak dihukum
3. Straw man	3. Menyerang poin kecil dalam suatu argumen, lalu mengklaim manuver ini membatalkan seluruh argumen
4. Circular reasoning	4. Mengulangi kesimpulan yang sama dengan kata yang berbeda

Kekeliruan Induktif

- | | | |
|---------------------------------------|--|--|
| 1. Hasty generalization | | 1. Menyimpulkan pengambilan sampel yang tidak mencukupi |
| 2. Either-or fallacy | | 2. Menegaskan hanya ada dua pilihan (ekstrim) padahal sebenarnya ada banyak |
| 3. Questionable statistics | | 3. Menyajikan statistik yang tidak diketahui atau tidak sehat |
| 4. Inconsistencies and contradictions | | 4. Menggunakan klaim yang bertentangan satu sama lain |
| 5. Loaded questions | | 5. Menggunakan pertanyaan bias |
| 6. False analogy | | 6. Mengabaikan perbedaan yang signifikan ketika membandingkan dua hal |
| 7. False cause | | 7. Menyajikan klaim hubungan sebab akibat yang tidak masuk akal |
| 8. Slippery slope | | 8. Menyajikan klaim yang tidak beralasan bahwa satu peristiwa akan menyebabkan reaksi berantai |
-

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan persuasif siswa adalah model pembelajaran debat [14]–[16] dan meningkatkan keterampilan komunikasi dan persuasi siswa adalah keluaran yang paling diinginkan dari debat di ELT [17] karena, selama debat, pembicara dari masing-masing pihak berusaha untuk menyampaikan materi yang mendukung atau mengasikan mosi. Materi yang disampaikan menargetkan audiens dan juri untuk mempercayai apa yang disampaikan oleh pembicara pada debat tersebut. Semakin meyakinkan seorang pembicara pada kegiatan debat, maka semakin tinggi skor yang didapatnya dalam penilaian juri.

Selain itu, debat juga merupakan metode yang efektif dalam menilai kesalahan logika dalam sebuah argumentasi [18]–[20]. Pasalnya, argumentasi yang disampaikan dalam sebuah debat harus diikuti dengan penalaran yang logis dan meyakinkan untuk memenuhi syarat sebuah logika. Begitu kekeliruan logis muncul dalam pidato substantif pembicara didalam debat, selalu ada hadir sisi berlawanan yang berfungsi sebagai evaluator logis untuk membantah kekeliruan logis lawannya. Oleh karena itu, banyak ahli percaya bahwa teknik debat efektif untuk mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi kesalahan logika dalam sebuah argumentasi.

Transformasi debat sebagai metode pengajaran Bahasa Inggris menjadi entitas kompetitif mendorong munculnya banyak kompetisi debat [17], [21], [22]. Saat ini, tidak terhitung banyaknya kompetisi debat yang diadakan oleh berbagai

organisasi dan tuan rumah dalam kompetisi skala lokal, nasional, dan internasional. Dan *National University Debating Championship* (NUDC) adalah kompetisi tingkat nasional yang menerapkan sistem *British Parliamentary* di Indonesia.

Sistem *British Parliamentary* adalah di mana empat tim terlibat di setiap ruangan [23]–[25]. Dalam sebuah debat, terdapat dua kubu yang bertolak belakang, yaitu kubu pemerintah, dan kubu oposisi. masing-masing pihak terdiri dari dua tim yang berbeda. Dengan demikian, empat tim pertama disebut Pemerintah Pembuka, Oposisi Pembuka, Pemerintah Penutup dan Oposisi Penutup. (*Opening Government, Opening Opposition, Closing Government, dan Closing Opposition*).

Tabel 2. Format Debat sistem *British Parliamentary* [26]

Pemerintah	Berlawanan
Pemerinta Pembuka 1. Perdana Menteri (Prime Minister) 2. Wakil Perdana Menteri (Deputy Prime Minister)	Oposisi Pembuka 1. Pemimpin untuk Oposisi (Leader of Opposition) 2. Wakil Ketua Oposisi (Deputy Leader of Opposition)
Pemerintah Penutup 1. Anggota untuk Pemerintah (Member of Government) 2. Cambuk Pemerintah (Government Whip)	Oposisi Penutup 1. Anggota untuk Oposisi (Member of Opposition) 2. Cambuk Oposisi (Opposition Whip)

Mosi yang dibahas dalam debat dengan sistem *British Parliamentary* adalah isu-isu dunia seperti urbanisasi, terorisme, ketidaksetaraan gender, perubahan demografis, dll [17], [22], [24], [25], [27]. Isu Gender berkaitan dengan ketidaksetaraan perempuan di hadapan pandangan masyarakat dan diskriminasi terhadap peran sosial mereka. Inklusivitas adalah kunci dari topik ini. Topik ini menjadi populer di NUDC karena banyak masalah mengenai eksklusivitas gender dan hak perempuan hampir tidak bisa dipecahkan dalam kehidupan sosial yang nyata [28]. Dalam NUDC 2020, mosi tentang isu gender diatur dalam putaran ke-6 di bawah mosi “Sebagai donor, THW menjadikan fokus utama penerapan

feminisme Islam sebagai persyaratan untuk bantuan pembangunan bagi negara-negara berkembang yang mayoritas Muslim”.

Namun, perdebatan tentang topik ini masih jauh dari kesempurnaan. Banyak kekeliruan logis muncul selama debat siswa. Mempertimbangkan kesenjangan pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab kesalahan logika dalam debat mahasiswa mengenai isu gender di NUDC yang dilakukan secara virtual. Terpilih 134 kelompok mahasiswa dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Lomba debat dilakukan dalam 9 babak penyisihan, dan salah satu babak dikhususkan untuk debat dengan tema isu gender.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kesesatan berpikir *logical fallacy* yang dibuat dalam debat mahasiswa terkait isu gender di sirkuit debat nasional. Mempertimbangkan kesenjangan tersebut, tujuan dari penelitian ini telah ditetapkan untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan kekeliruan logis dalam debat siswa mengenai isu-isu gender.

B. Metode penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif sebagai rancangan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan logical fallacy yang terdapat pada pidato substantif pembicara *National University Debate Competition 2020* (NUDC 2020).

Terdapat sembilan babak penyisihan dengan 29 ruang paralel selama kompetisi berlangsung, peneliti melakukan metode *purposive sampling* dalam menentukan babak penyisihan mana yang akan menjadi bahan perdebatan. Karena dari sembilan babak penyisihan, hanya satu babak yang ditugaskan untuk memperdebatkan tema isu gender. Sementara dalam menentukan ruang mana yang akan diamati, peneliti menggunakan pengambilan sampel acak, memilih salah satu dari 29 ruang tersebut menggunakan situs web pengacakan yang disebut www.randomizer.org.

Data penelitian ini adalah ujaran-ujaran yang mengandung argumentasi atau kesalahan logika pada pidato substantif babak penyisihan keenam yang memperdebatkan isu gender dari dua ruang debat dengan mosi “Sebagai *donatur, THW* sangat menekankan penerapan feminisme Islam sebagai syarat bagi bantuan pembangunan untuk negara-negara berkembang yang mayoritas Muslim ”. Artinya, POI (*Point of Information*) dan ajudikasi verbal dikeluarkan dari observasi. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi sebagai instrumen kunci. Menggunakan lembar observasi terstruktur yang sesuai dengan tujuan penelitian [29] . Sedangkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data,

peneliti sendiri melakukan pengumpulan data melalui proses perekaman debat menggunakan Aplikasi *EaseUS RecExperts*

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui natural setting dimana perdebatan tidak dimanipulasi dan diatur khusus untuk kepentingan penelitian [30]. Dan pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap, (1) pembicara dari masing-masing pihak secara bergantian mengikuti urutan *British Parliamentary Debate System* [26] sedangkan peneliti mengevaluasi setiap ucapan pembicara selama pidato substantif menggunakan pendekatan *logical fallacies*. dengan mengacu pada klasifikasi kekeliruan logis yang dikemukakan oleh Mayfield [13]. Selain itu, pada fase ini peneliti fokus pada jenis kesalahan logika yang dibuat oleh pembicara bukan frekuensinya, (2) ucapan pembicara yang direkam kemudian ditranskrip dan dianalisis serta diringkas [31], terakhir, (3) berfokus pada tujuan penelitian yaitu untuk menemukan kesalahan logika dalam tuturan substantif penutur.

Peneliti melakukan tiga langkah dalam analisis data. (1) analisis data adalah reduksi data [31], yang berarti bahwa fokus peneliti adalah memilih dan mengkategorikan data mentah menjadi ucapan yang mengandung kesalahan logika, (2) data kemudian dipadatkan [31], disaring dan dikategorikan ke dalam kebutuhan penelitian, (3) data kemudian menyimpulkan [31] untuk mencapai pernyataan konklusif tentang kesalahan logika dalam perdebatan siswa tentang isu gender.

C. Hasil dan Pembahasan

Riset ini berhasil mengidentifikasi beberapa *fallacy* pada pembicara National University Debating Championship 2020. Studi ini berfokus pada kekeliruan logis yang ditemukan dalam pidato substantif masing-masing pembicara. Setelah menganalisis data, ditemukan bahwa ada lima jenis kesalahan logika dalam pidato substantif tentang isu gender. Berdasarkan klasifikasi kekeliruan logis, berikut beberapa kekeliruan logis yang dihasilkan oleh para pembicara mengenai isu gender di bawah mosi “*Sebagai donor, THW sangat menekankan penerapan feminisme Islam sebagai persyaratan untuk bantuan pembangunan bagi negara-negara berkembang yang mayoritas Muslim*”.

Untuk memudahkan dalam penamaan peserta, peneliti memberikan singkatan untuk masing-masing narasumber. Perdana Menteri (PM), Pemimpin Oposisi (LO), Wakil Perdana Menteri (DPM), Wakil Pemimpin Oposisi (DLO), Anggota Pemerintah (MG), Anggota Oposisi (MO), Cambuk Pemerintah (GW), dan Oposisi Cambuk (OW).

a. Kekeliruan dengan manipulasi melalui bahasa.

Setiap penutur di ruang tersebut terus-menerus mengucapkan kekeliruan dengan manipulasi melalui bahasa dalam setiap tuturan substantifnya berupa eufemisme dan prasangka yang menyesatkan, temuannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Meja. 3.1. Kekeliruan oleh Manipulasi melalui Bahasa

Pembicara Kekeliruan Logis oleh Manipulasi melalui Bahasa

PM ...Memalukan bagi negara berkembang untuk mengambil sumbangan tanpa mematuhi kepercayaan yang ditawarkan .

Para wanita **tertindas** dan membutuhkan bantuan dari...

MG ...Sebagai negara yang memiliki integritas, mereka akan mengarahkan kembali fokusnya untuk membentuk pemerintahan yang kuat yang mempromosikan ide feminisme Muslim...

MO ... budaya masyarakat pada dasarnya tidak **jahat** untuk diadopsi.

Wanita sendiri tidak sepenuhnya menyadari...

Kedua kalimat (PM & MO) dianggap manipulatif karena pemilihan kata untuk memperkuat pesan yang disampaikan kepada juri. "memalukan. tertindas dan jahat" adalah kata-kata kuat yang dapat memanipulasi pendengar untuk percaya pada pembicara tanpa berfokus pada penalaran logis yang disajikan setelah klaim. Jenis kekeliruan logis ini disebut 'Eufemisme yang menyesatkan'

Pernyataan MG menunjukkan bahasa prasangka di mana negara yang berintegritas harus fokus menerima pengalihan fokus pemerintah untuk memperhatikan gagasan feminisme. Namun, para penutur lain di rumah tersebut, tidak melakukan kesalahan logika berupa manipulasi melalui bahasa.

b. Kekeliruan dengan manipulasi melalui emosi

para pembicara di ruangan itu mengucapkan kekeliruan dengan manipulasi melalui emosi dalam bentuk seruan rasa takut dan rasa kasihan. Ini banyak digunakan oleh pihak oposisi DPR untuk meyakinkan juri bahwa negara berkembang yang tidak bisa memaksakan gerakan feminisme membutuhkan bantuan. Daftar kekeliruan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Meja. 3.2. Kekeliruan oleh Manipulasi melalui emosi

Pembicara Kekeliruan Logis oleh Manipulasi melalui Emosi

LO ...reformasi sosial internal akan dipatahkan dalam campur tangan badan internasional menjadi motivasi penciptaan ideologi gerakan feminisme...

MO Mereka (negara berkembang) membutuhkan bantuan, pembangunan negara tidak akan mungkin terjadi tanpa sumbangan. Dan secara moral tidak dibenarkan menggunakan kelemahan suatu negara untuk memaksakan agenda kita, ini akan menyebabkan penolakan dari masyarakat lainnya.

LO menggunakan manipulasi melalui emosi menggunakan daya tarik rasa takut dengan menonjolkan resiko yang dapat timbul dalam pelaksanaan mosi yang masih kurang dilakukan. Dianggap keliru karena risiko yang disebutkan tidak diikuti dengan alasan yang tepat tentang bagaimana dampak ini bisa muncul.

Sedangkan MO menggunakan himbuan kasihan dengan menonjolkan kebutuhan negara berkembang untuk membantu negara maju. Hal ini dianggap sesat pikir karena pembicara menggunakan kelemahan negara berkembang dan perlu membenarkan bahwa sumbangan itu tetap perlu diberikan dengan atau tanpa penerapan feminisme Islam di negara-negara Muslim tersebut.

c. Kekeliruan karena Distraksi

Ditemukan juga bahwa fallacy by Distraction telah diucapkan oleh beberapa pembicara di ruang debat. Sebagian besar kekeliruan jenis ini dilakukan oleh oposisi penutup. Daftar kesesatan akibat distraksi yang diucapkan oleh narasumber dapat dilihat pada tabel berikut.

Meja. 3.3. Kekeliruan karena Distraksi

Pembicara Kekeliruan Logis oleh Distraksi

MO ... Negara-negara mayoritas Muslim tidak terlalu tertarik dengan bantuan pembangunan yang ditawarkan oleh para donor. Karena persyaratannya rumit dan butuh waktu lama untuk mengurusnya...

Jenis kekeliruan ini berupa straw man, di mana hal sepele saja untuk membenarkan bahwa negara-negara mayoritas Muslim akan menolak bantuan pembangunan hanya karena prosedur dan administrasi yang berbelit-belit. Ini dianggap kekeliruan karena alasannya adalah poin kecil yang menentang mosi.

d. Kekeliruan dalam kesimpulan induktif

Banyak kesimpulan induktif yang disampaikan oleh berbagai narasumber dalam debat tentang isu gender ini. Daftar kekeliruan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Meja. 3.4. Kekeliruan dalam Kesimpulan Induktif

Pembicara Kekeliruan Logis dalam Kesimpulan Induktif

PM ... negara-negara mayoritas Muslim membutuhkan bantuan pembangunan yang ditawarkan donor. Ini adalah cara yang sangat efektif untuk memaksakan feminisme Muslim ke negara-negara tersebut...

 ...sebagian besar warga tidak akan mencampuri peraturan pemerintahnya, karena negara mayoritas muslim masih memiliki rasa kediktatoran...

DPM ...jika (usulan) ini diterima oleh pemerintah, maka feminisme Muslim akan segera menjadi populer dan membuka pintu bagi perempuan untuk diterima di masyarakat...

MG ...Semua negara mayoritas Muslim berjuang dengan isu-isu gender, seperti pembunuhan demi kehormatan, pernikahan di bawah umur dan lain-lain. Hal ini karena feminisme Muslim tidak diterima di negara tersebut. yang berarti bahwa negara-negara tidak akan berkembang tanpa partisipasi perempuan...

PM menyatakan dua kekeliruan berupa Hasty Generalization, (1) PM mengatakan bahwa semua negara mayoritas Muslim adalah miskin dan membutuhkan bantuan pembangunan dan dengan mudah menerima narasi feminisme Muslim di negara mereka. (2) PM menyatakan bahwa sebagian besar negara mayoritas Muslim masih memiliki rasa kediktatoran yang merupakan

generalisasi dari sejumlah kecil dibandingkan dengan negara-negara Muslim yang telah menerima demokrasi sebagai sistem mereka.

Sedangkan DPM menyatakan bahwa logika penerimaan pemerintah dapat secara langsung membuka ideologi feminisme muslim kepada masyarakat. Dianggap Lereng Licin karena banyak dampak sampingan yang bisa muncul bahkan setelah pemerintah menerima bantuan pembangunan melainkan akan lancar diimplementasikan dalam paradigma sosial.

Terakhir, MG mengutarakan dua kekeliruan logis dalam salah satu pernyataannya, (1) pernyataan tersebut dianggap sebagai Hasty Generalization dengan mengkategorikan semua negara Muslim sedang bergelut dengan isu gender yang ekstrim. Generalisasi ini tidak dapat diterima karena tidak ada data yang disajikan untuk mendukung pernyataan tersebut. Dan (2) pernyataan tersebut juga dianggap sebagai Lereng Licin karena menyimpulkan premis bahwa tanpa feminisme Muslim pembangunan Negara akan terhambat tanpa ada penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana prediksi ini kemungkinan besar akan terjadi.

D. Kesimpulan

Terungkap empat jenis logical fallacy menurut klasifikasi Mayfield [13]. Pada klasifikasi pertama, Manipulation through Language penutur mengucapkan dua jenis kesalahan logika, yaitu Misleading Eufemism dan Prejudicial Language. Eufemisme Menyesatkan diucapkan oleh Perdana Menteri dan Anggota Oposisi sementara Bahasa Prasangka diucapkan oleh anggota pemerintah.

Jenis kesalahan logika kedua adalah Manipulasi melalui emosi. Jenis fallacies yang diucapkan oleh pembicara pada bagian ini adalah Appeal to Fear dan Appeal to Pity. Kekeliruan ini diucapkan oleh Pemimpin Oposisi yang mengucapkan Seruan untuk Takut dan Anggota Oposisi yang mengucapkan Seruan untuk Kasihan. Jenis kesalahan logika kedua ini kebanyakan diucapkan oleh kubu Oposisi.

Jenis ketiga dari logical fallacy adalah Fallacy by Distraction. Kekeliruan ini diucapkan dalam bentuk Manusia Jerami. Hal itu diucapkan oleh Anggota Oposisi dengan menunjuk kasus kecil untuk menunjukkan bahwa kesepakatan besar tidak akan disetujui.

Terakhir, jenis ketiga dari logical fallacy adalah Hasty Generalization dan Slippery Slope. Generalisasi Tergesa-gesa diucapkan dua kali oleh Perdana Menteri dan Anggota Pemerintahan, sedangkan Lereng Licin diucapkan oleh Wakil Perdana Menteri dan anggota pemerintahan.

Singkatnya, kekeliruan logis dalam debat siswa tentang isu-isu gender adalah eufemisme yang menyesatkan, bahasa prasangka, seruan untuk takut, seruan

untuk dikasihani, manusia jerami, generalisasi yang tergesa-gesa, dan kemiringan yang licin.

E. Pengakuan

Ucapan terima kasih pertama ditujukan kepada STKIP Bina Bangsa Getsempena, selaku institusi penulis. Karena, artikel ini tidak akan mungkin ditulis tanpa dukungan yang luar biasa dari pihak universitas. Terakhir, rasa terima kasih saya juga ditujukan kepada para peninjau sejawat anonim di konferensi IOP atas komentar-komentarnya yang berwawasan. Keahlian dan kemurahan hati mereka telah secara signifikan meningkatkan kualitas artikel ini dengan cara yang tak terhitung banyaknya. Namun, kesalahan yang tidak dapat dihindari tersebut tetap menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya.

Daftar Pustaka

- H. Bakhshi, JM Downing, MA Osborne, dan P. Schneider, “Keterampilan masa depan: pekerjaan di tahun 2030,” *Pearson* , hal. 124, 2017.
- MB Jones, “Bagaimana Menjadi Persuasif, dan Mengapa Setiap Jenis Profesional Membutuhkan Keterampilan Ini,” *Portland Community College* , 2016.
[https://climb.pcc.edu/blog/how-to-be-persuasif-and-why-every-type-of-professional-needs-this-skill#:~:text=Ada banyak, cegah mereka melakukannya. \(diakses 07 Desember 2020\).](https://climb.pcc.edu/blog/how-to-be-persuasif-and-why-every-type-of-professional-needs-this-skill#:~:text=Ada%20banyak,cega%20mereka%20melakukannya.%20(diakses%2007%20Desember%202020).)
- T. Derin, MS Nursafira, RS Yudar, NS Gowasa, dan B. Hamuddin, “Komunikasi Persuasif : Apa Sastra yang Ada Memberitahukan Tentang Komunikasi Persuasif Antar Mahasiswa?,” *Utamax J. Ultim. Res. Tren Pendidikan.* , vol. 2, tidak. 1, hlm. 12–18, 2020, doi:
<https://doi.org/10.31849/utamax.v2i1.3468>.
- SH Ting, “Etos, logo, dan kesedihan dalam permintaan informal mahasiswa,” *GEMA Online J. Lang. Pejantan.* , vol. 18, tidak. 1, hlm. 234–251, 2018, doi: 10.17576/gema-2018-1801-14.
- Y. Shao, “Ethos, logos, pathos: Strategi persuasi dalam laporan sosial/lingkungan,” *Soc. Mengepung. Akun. J.* , vol. 33, tidak. 3, hlm. 179–180, 2013, doi: 10.1080/0969160X.2013.845035.
- IA Krishnan, TM Lin, HS Ching, S. Ramalingam, dan E. Maruthai, *Menggunakan Pendekatan Retoris Ethos, Pathos dan Logos oleh Mahasiswa Teknik Malaysia dalam Tulisan Email Persuasif* . 2020.
- UD Demirdugen, “The Roots of Research in (politis) Persuasi: Ethos, Pathos, Logos and the Yale Studies of Persuasive Communications,” *Int. J.Soc. Inq.* , vol. 3, tidak. 1, hlm. 189–201, 2010.

- T. Mshvenieradze, "Logos Ethos dan Pathos dalam wacana politik," *Praktik Teori. Lang. Pejantan.* , vol. 3, tidak. 11, hlm. 1939–1945, 2013, doi: 10.4304/tpls.3.11.1939-1945.
- JA Duplass dan DL Ziedler, "Pemikiran kritis dan argumen logis Metadata kutipan," *Soc. Pendidikan* , vol. 66, tidak. 5, 2020.
- DA Baldwin, "Debat Sanksi dan Logika Pilihan," *Int. Aman.* , vol. 24, tidak. 3, hlm. 80–107, 1999, doi: 10.1162/016228899560248.
- CE Hundleby, "Otoritas pendekatan kekeliruan untuk evaluasi argumen," *Informal Log.* , vol. 30, tidak. 3, hlm. 279–308, 2010, doi: 10.22329/il.v30i3.3035.
- RN Indah dan AW Kusuma, "Kekeliruan Dalam Klaim Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris : Analisis Retoris Berpikir Kritis," *J. Pendidik. Bersenandung.* , vol. 3, tidak. 4, hlm. 295–304, 2015.
- M. Mayfield, *Berpikir untuk diri sendiri: mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui tulisan* . Boston: MA: Thomson Wadsworth, 2007.
- JN Iman, "Instruksi Debat di Kelas EFL : Dampak pada Keterampilan Berpikir Kritis dan Berbicara," *Int. J.Instr.* , vol. 10, tidak. 4, hlm. 87–108, 2017.
- M. Tiname, B. Usman, dan A. Muslem, "Penerapan Teknik Debat untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa," *English Educ. J.* , vol. 10, tidak. 2, hlm. 180–195, 2019.
- D. Asrida, "Memanfaatkan Kegiatan Debat untuk Membina Komunikasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Ta'dib* , vol. 15, tidak. 2, hlm. 149–156, 2012.
- M. Syahputra, *Pengantar debat kompetitif* . Jakarta: Yayasan Barcode, 2020.
- B. Bennett, *Kekeliruan Logis: Koleksi Utama Lebih dari 300 Kekeliruan Logis* . 2012.
- JS dan H. Warman, "Analisis Kekeliruan Logika Argumen Joko Widodo Saat Debat Capres Indonesia 2019," *E-Journal Bahasa Inggris Lang. Menyala.* , vol. 8, tidak. 3, hlm. 76–82, 2019, [Online]. Tersedia: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jell>.
- I. Hamzah, H. Yufrizal, R. Simbolon, dan H. Hasan, "Implementasi Teknik Debat dalam Pembelajaran Berbicara di Kelas II SMA yp unila bandar lampung."

- L. Agustina and B. Bahrani, "The Implementation of British Parliamentary Debating in Mulawarman Debate Society (MDS)," *Indones. J.EFL Linguis.* , vol. 1, tidak. 1, hlm. 79–97, 2016, doi: 10.21462/ijefll.v1i1.6.
- M. Syahputra dan S. Chaira, "Penanaman Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Sistem Debat Parlemen Asia (APDS)," *Getsempena English Educ. J.* , vol. 7, tidak. 1, hlm. 86–101, 2020.
- NH Smith, *The Practical Guide to Debating Worlds Style/British Parliamentary* . New York: Asosiasi Pendidikan Debat Internasional, 2011.
- S. Wahyuni, M. Syahputra, and H. Qamariah, *Classroom Debate System di Adaptasi dari British Parliamentary Debate System* . Banda Aceh: Penerbitan Banda, 2019.
- M. Othman, H. Sahamid, M. Zulkefli, R. Hashim, and F. Mohamad, "The effects of debat competition on critical thinking among Malaysian second language students," *Middle-East J. Sci. Res.* , vol. 23, tidak. 4, hlm. 656–664, 2015, doi: 10.5829/idosi.mejsr.2015.23.04.22001.
- S. Wahyuni, H. Qamariah, SA Gani, YQ Yusuf, and M. Syahputra, "Critical Thinking Skills : British Parliamentary Debate System to Improve English as Foreign Language (EFL) Student's Critical Speaking," *Budapest Int. Res. Critics Institute-Journal* , vol. 2, tidak. 3, hlm. 429–433, 2019, doi: <https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.444> 429.
- M. Syahputra, "Kendala Guru Mempersiapkan Siswanya Mengikuti Turnamen Debat di Sekolah Metodis Banda Aceh," Universitas Syiah Kuala, 2018.
- P. Uberoi, "Doing Kinship and Gender in a Comparative Context," *Indian J. Gen. Pejantan.* , vol. 24, tidak. 3, hlm. 396–421, 2017, doi: 10.1177/0971521517716822.
- J. Martin, "The Development and Use of Classroom Observation Instruments," *Can. J. Pendidikan. / Pendeta Can. l'éducation* , vol. 2, tidak. 3, hal. 43, 1977, doi: 10.2307/1494419.
- KE Norum, "Natura Setting in LM Given (Ed.)," dalam *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods* , Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2008, hlm. 552–552.
- MB Miles, AM Huberman, dan Johnny Saldana, *Buku Sumber Metode Analisis Data Kualitatif Edisi 3* . New York: Publikasi Sage, 2014.